

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kenakalan remaja selalu eksis menghiasi pendidikan di Negeri ini. Bukan sampai disitu saja, kenakalan remaja kini menjadi salah satu problem yang serius dalam kehidupan bermasyarakat. Kenakalan remaja memangsampai saat ini masih menjadi problem kehidupan, baik yang dialami oleh keluarga maupun institusi pendidikan, begitu juga kenakalan remaja yang terjadi pada siswa, banyak di antara siswa yang mempunyai permasalahan di dalam hidupnya. Sehingga pada ujungnya semangat belajar secara otomatis akan terus menurun. Padahal belajar merupakan salah satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fenomena perubahan-perubahan psikofisik yang menonjol terjadi pada masa remaja, baik dibandingkan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya mengandung banyak tafsiran. Freud menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang difinitif karena perpaduan (unifikasi) hidup seksual yang banyak bentuknya (*poly-morph*) dan *infantile* (sifat keknak-kanakan). Adapun Charlotte Buhler menafsirkan masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi. Individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya, lekas marah dan bernaflu dan dengan ini terciptanya syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain (Makmun, 2007: 131).

Fenomena kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini, kenakalan remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun yang semakin rumit, masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2015) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 69,8 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat

menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif. Kondisi remaja Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pernikahan usia remaja, sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 juta : 700-800 ribu adalah remaja, MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan., HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi, 70% remaja, miras dan Narkoba. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak nampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan (Indriyani, Mila. 2015. “Kenakalan Remaja” dalam <http://mimilmila.blogspot.co.id>., diakses pada 18 Februari 2017).

Begitu juga siswa maupun siswi SMP Teuku Umar banyak yang memiliki problem hidup, rasa gelisah, rasa bersalah, dan malas-malasan untuk belajar. Sebagian dari mereka sulit untuk bisa berkonsentrasi di dalam kegiatan belajar mengajar, malas mendengarkan penjelasan dari guru, tidak pernah mengerjakan PR dan sering datang terlambat. Berangkat dari itu semua Guru BK SMP Teuku Umar menilai bahwa pelanggaran yang dilakukan para siswa menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagaimana di TA 2014/2015 dari 860 siswa sebanyak 7% dan di TA 2015/2016 dari 817 siswa naik menjadi 9%, diantara mereka telah biasa melakukan tindakan indisipliner yaitu datang terlambat, berkelahi, tidak mengerjakan PR dan sering membolos. Para guru SMP Teuku Umar menyebut bahwa perilaku para siswa yang demikian ini menunjukkan kenaikan (Dokumen guru BK SMP Teuku Umar TA 2015/2016). Gejala ini bisa jadi akan terus berkembang seiring begitu cepatnya perkembangan teknologi informasi dan semakin meningkatnya penggunaan internet (Wawancara dengan Bapak Ahmad Yogi, S.Pd.).

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak yang cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma

social, agama serta ketemtuan hokum yang berlaku dalam masyarakat (Makmun, 2005: 132).

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung sangat singkat, dengan perkembangan fisik, psikis dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi dan sebagainya (Nurihsan, 2000: 45).

Bimbingan dan konseling sebagai metode menanggulangi kenakalan remaja mengobati masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi, dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran, baru kemudian masalah psikologinya ditangani konseling. Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Rasul (Faqih, 2004: 3-4).

Konseling Islam menurut Ad-Dzaky (2004:189) adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. Untuk menanggulangi kenakalan remaja memang sangat diperlukan bimbingan dan konseling Islam, dikalangan masyarakat Islam telah kenal pula prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam yaitu melayani seluruh manusia yang secara tersirat terdapat dalam al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ

وَهُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada diantara di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (DEPAG, 2005: 79).

Selain itu dalam surat An Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu ngan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (DEPAG, 2005: 383).

Dari beberapa ayat di atas maka dapat dipahami bahwa bimbingan konseling Islam dalam konteks ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan para remaja yang melakukan perbuatan yang dianggap masuk kategori *juvenile delinquency* sebab diantara manusia wajib mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada yang mungkar sebagaimana seorang konselor wajib berjuang membantu mengatasi kenakalan remaja supaya tidak terulang kesalahan yang sama. Dan memang konselor sekaligus da'i dalam hal ini harus menyeru secara terus-menerus agar tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan konseling Islam yaitu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an sesuai dengan QS. Ali Imron ayat 104 dan QS. An Nahl ayat 125 bisa tercapai (Sutoyo, 2014: 24).

Outbound yang biasa dikenal dengan istilah *outward bound training* sudah sering digunakan sebagai sebuah pelatihan yang ditujukan untuk membangun tim kerja dan karakter. Para praktisi yang terjun langsung dan menggeluti pelatihan ini yakin bahwa *outbound* sangat efektif untuk membangun karakter individu. *Outbound* adalah

suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk pengembangan diri dan kelompok, melalui pembentukan keterbukaan, toleransi, kebersamaan, kepekaan terhadap rasa kebutuhan dan harapan orang lain, dengan memanfaatkan alam sebagai media atau sarana belajar (Sundari, 2014: 7).

Di dalam konseling ada istilah konseling kelompok yang mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu klien mengatasi problem dan perkembangan kepribadianya (Gibson, 2011: 275). Konseling kelompok menurut latipun merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar (Latipun, 2000: 149). Dengan mendasarkan pada kebersamaan dan dengan memanfaatkan alam sebagai media atau sarana belajar, pengalaman *outbound* sebagai proses konseling kelompok sangat membantu di dalam mengatasi problem siswa.

Berangkat dari itu semua pihak SMP Teuku Umar Semarang berjuang untuk mengurangi kenakalan remaja yang terjadi pada siswanya, dengan menggunakan strategi konseling yang lebih efektif. Guru BK menyadari perlu adanya strategi konseling yang manjur. Karena proses konseling pada era sekarang ini masih kurang begitu efektif, oleh karenanya harus ada ide cemerlang dari guru konselor dalam membawakan proses bimbingan konseling. Tentunya strategi *outbound* mengindikasikan bahwa ilmu yang pernah didapatkan oleh para siswa suatu saat juga bisa dimanfaatkan untuk membantu di dalam menyelesaikan permasalahannya dan guru BK sebagai fasilitator. Sebab pengalaman *outbound* yang mana mereka peroleh langsung dari lapangan secara tidak langsung mereka juga terdidik oleh alam, karena memang belajar langsung dengan alam bisa memberikan kesan yang beda dan tentunya bisa menjadikan siswa lebih peka terhadap lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani bahwa alam yang terbentang luas ini adalah teman yang setia bagi manusia. Ia boleh digunakan untuk memajukan dan memudahkan hidup *insan* dan keturunannya. Alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk menolong akal manusia berpikir mencari kebenaran (Mohammad, 1979: 76).

Outbound memiliki fungsi yaitu melatih ketahanan mental dan pengendalian diri, melatih semangat berkompetisi yang sehat, melatih melihat kelemahan orang lain bukan

sebagai kendala, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat, membangun rasa percaya diri (Ancok, 2007: 26). Dengan demikian *outbound* dimaksudkan dapat menyalurkan perilaku peserta didik sehingga diharapkan berkelakuan tidak menyimpang dari norma-norma agama, hukum dan masyarakat.

Outbound sangat relevan digunakan dalam proses konseling, karena memang salah satu teknik dalam konseling diantaranya adalah membantu orang lain agar merasa lebih baik, maka untuk meyakinkan itu dengan menggunakan pengalaman dalam *outbound* adalah cara yang mungkin sudah tepat. Membantu orang lain merasa lebih baik membutuhkan proses, bukan sekedar sebuah peristiwa tunggal. Proses ini dimulai ketika seorang peduli terhadap orang lain dan kemudian mengajaknya berbagi pikiran dan perasaan yang mengangunya. Dengan ketrampilan-ketrampilan yang ada, konselor dapat mendorong orang yang sedang mempunyai masalah untuk membicarakan masalahnya dan berbagi pikiran dan perasaannya. Konselor dapat memotivasinya untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan perasaan-perasaan emosionalnya. Dengan demikian menggunakan pengalaman dalam *outbound* dalam proses konseling, klien mampu secara lebih jernih melihat masalah-masalah yang mengangunya (Geldard, 2008: 122).

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis menindak lanjuti dalam sebuah penelitian dengan judul “Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islam Berbasis Pada Pengalaman Outbound Pada Siswa SMP Teuku Umar Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMP Teuku Umar Semarang?
2. Bagaimana upaya mengurangi kenakalan remaja pada siswa SMP Teuku Umar melalui bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound*?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMP Teuku Umar Semarang.
2. Untuk mengetahui upaya mengurangi kenakalan siswa SMP Teuku Umar Semarang melalui bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound*.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound*.

b. Manfaat Penelitian

Nilai yang bermanfaat dan dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa SMP Teuku Umar Semarang dengan menggunakan bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound*
2. Hasil dari pengkajian serta pemahaman mengenai upaya mengurangi kenakalan siswa akan dapat membantu dalam mencapai tujuan guna membentuk pribadi peserta didik yang berbudi luhur, berkarakter, beriman dan bertaqwa.
3. Penelitian ini merupakan sebuah perjuangan untuk mewujudkan visi dari UIN Walisongo yaitu *unity of science*, yaitu dengan menyatukan ilmu *outbound* dengan bimbingan konseling Islam. Serta sebagai khazanah keilmuan fakultas Dakwah pada umumnya dan bimbingan penyuluhan Islam pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang membahas masalah kenakalan remaja, di antaranya :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Muhammad Abdul Ghoni berjudul “*Pendidikan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Masjid Baitussalam Dukuh Pertamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*” 2012, dalam skripsi ini terungkap bahwa pendidikan akhlak di Majelis Ta’lim Baitussalam adalah cenderung mengutamakan penguatan ajaran Islam, dengan pengetahuan ajaran Islam yang didapatkan remaja dapat mengamalkan akhlak yang terbentuk dalam diri para

remaja melalui kegiatan pengajian yang sudah terjadwal secara rutin, sehingga kenakalan remaja yang mengancam bisa teratasi.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Mahmudin berjudul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al-Waqi’ah Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gemuh Kendal)*” 2008, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti istighosah surat Al-Waqi’ah dengan kenakalan remaja di desa Poncorejo Gemuh Kendal, yang berarti semakin tinggi intensitas mengikuti istighosah surat Al-Waqi’ah maka akan semakin rendah kenakalan pada diri remaja atau semakin tambah baik akhlakunya.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ike Ismawati berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Remaja Nakal dalam Perspektif Konseling Islam (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita Tangerang)*” 2006, Dalam skripsi ini terungkap bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam sebagai sarana pembinaan remaja nakal di Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita Tangerang secara umum sudah cukup berhasil dengan baik. Bila ditinjau dari perspektif konseling Islam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini berhubungan erat dengan konseling, karena konseling itu sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini.

Dari beberapa kajian tentang treatment dan strategi penanggulangan kenakalan remaja tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang tengah penulis lakukan, perbedaannya meliputi treatment yang penulis kaji maupun letak geografisnya. Pada penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai mengurangi kenakalan remaja melalui bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* pada siswa SMP Teuku Umar Semarang

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian lapangan kualitatif. Disebut sebagai penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan berasal dari lapangan (hasil wawancara, dokumentasi, maupun observasi) dan bukan berasal dari *literature* kepustakaan. Sedangkan maksud dari dasar kualitatif adalah bahwa penelitian ini menggunakan asas-asas penelitian kualitatif di mana tidak dipergunakan kaidah-kaidah *statistic* yang merupakan dasar dari penelitian kuantitatif (Sugiyono: 24). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang berbasis pengalaman *outbound* di SMP Teuku Umar Semarang. .

b. Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberi pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang didasari pada pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan itu bisa memberi arti khusus. Jadi pandangan peneliti sendiri merupakan suatu konstruksi penelitian (Danim, 2002: 64). Peneliti dituntut untuk dapat memberikan makna atau interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan baik berupa simbol-simbol maupun hasil interaksi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung, dalam hal ini interaksi dilakukan kepada kepala sekolah dan guru BK.

2. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto, 1998: 96)

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa data adalah sesuatu yang penting yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dalam setiap penelitian. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berhubungan dengan proses pemberian bimbingan dan konseling berbasis pengalaman *outbound* pada siswa SMP Teuku Umar Semarang. Sumber data primer adalah konselor dan anak-anak yang menjadi klien. Pada sumber data konselor, informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pemberian bimbingan dan konseling yang meliputi materi dan metode. Sedangkan pada sumber data siswa yang menjadi klien, informasi yang akan dicari berkaitan dengan pandangan mereka terhadap proses pemberian bimbingan dan konseling Islam yang berbasis pengalaman *outbound*. Selain itu, dijadikannya siswa yang menjadi klien sebagai sumber data juga berfungsi sebagai penyeimbang informasi terkait dengan proses pemberian bimbingan dan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar obyek penelitian (Hadi, 1993:11). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen dari SMP Teuku Umar Semarang dan sejumlah literature yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Merupakan upaya mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variable yang berupa catatan baik yang berupa skripsi, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen kamus agenda dan sebagainya (Hadi, 1989: 42). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi terkait tentang metode konseling Islam di SMP Teuku Umar Semarang. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil dari SMP Teuku Umar, dokumen kenakalan siswa, tata tertib sekolah, dan dokumen kegiatan *outbound*.

b. Observasi

Merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu secara langsung (Purwanto, 1988: 193). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi siswa dan bentuk-bentuk kenakalan siswa serta cara penanganannya di SMP Teuku Umar Semarang. Dalam hal ini peneliti mencatat perilaku siswa yang melakukan tindakan indisipliner.

c. Interview

Yaitu dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1989: 191). Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari guru, karyawan dan siswa serta lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian.

Interview yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai kondisi siswa serta pelaksanaan konseling Islam di SMP Teuku Umar Semarang. Adapun wawancara diperoleh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala sekolah, guru dan guru BK.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih

bersifat sejalan dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengumpulan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moloeng, 2004: 330). Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004: 330). Penulis menggunakan metode *triangulasi sumber*, yang dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan yang terlibat langsung dengan objek penelitian (Endraswara, 2006: 110). Dengan demikian, untuk memperoleh absahnya sebuah data penelitian, penulis akan melibatkan banyak informan, mereka adalah kepala sekolah, para guru BK, pembina pramuka, para guru dan para siswa.

G. Analisis Data

Proses

analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Moleong (2001: 103) proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002: 41). Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan rumusan masalah) sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dianalisa secara terpisah.

Teknik bantuan dalam proses analisa ini meliputi dua hal yakni teknik kategorisasi dan teknik berfikir induktif. Teknik kategorisasi adalah teknik pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori (kelompok) yang telah ditentukan oleh penulis. Sedangkan teknik berfikir induktif adalah suatu jenis teknik berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan

menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori (Azwar, 1998: 40)

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana upaya mengurangi kenakalan remaja melalui bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *outbound* pada siswa SMP Teuku Umar Semarang.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab pertama berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan. *Bab kedua* berisi kenakalan remaja, bimbingan dan konseling Islam dan *outbound* yang meliputi kenakalan remaja (pengertian kenakalan remaja, upaya mengurangi kenakalan remaja) bimbingan dan konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling Islam, objek bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam), *outbound* pengertian dan hakikat *outbound*, tujuan *outbound*, manfaat *Outbound*. *Bab ketiga* berisi upaya mengurangi kenakalan remaja melalui bimbingan konseling Islam berbasis pengalaman *Outbound*. *Bab keempat* berisi analisis tentang upaya mengurangi kenakalan remaja melalui bimbingan dan konseling Islam berbasis pada pengalaman *Outbound*.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup